Jayapangus Press
Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 8 Nomor 2 (2025)
ISSN : 2615-0891 (Media Online)

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Cahaya-Cahaya Kecil Karya Hasta Indriyana dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Pancasila

Zainul Abdillah Abbas, Mukti Widayati*, Suwarto
Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
*muktiwidayati65@gmail.com

Abstract

Character education in elementary schools is crucial in shaping a generation with integrity. However, weak implementation, bullying, and gadget addiction hinder these efforts early on. These challenges highlight the need to integrate character values into learning through effective and engaging methods. This study aims to examine three main aspects: (1) describe the character education values in the short story collection Cahaya-Cahaya Kecil by Hasta Indriyana, (2) describe their relevance to the dimensions of the Pancasila Student Profile, and (3) formulate short story-based learning strategies for elementary schools. This research uses a descriptive qualitative method with a literary sociology approach. The analysis technique used is content analysis to identify character values in short stories and dialectical analysis to connect them with social reality. Data were analyzed using the Miles & Huberman model, which includes data collection, reduction, and presentation. Validation was conducted through source triangulation by comparing various primary data and confirming them with relevant theories and method triangulation by using various analysis techniques to ensure consistency of findings. The results show that this short story contains various character education values. These values have relevance to the Pancasila Student Profile because they reflect moral and social principles that are aligned with national education goals. This research also formulates short story-based learning strategies that include group discussions, creative projects, reflection, and authentic assessment. The findings confirm that short stories are an effective medium in character education and have the potential to be applied in learning to optimally support the Pancasila Student Profile.

Keywords: Character Education; Children's Short Stories; Pancasila Student Profile

Abstrak

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat penting dalam membentuk generasi yang berintegritas. Namun, implementasi yang lemah, *bullying*, dan kecanduan *gadget* menghambat upaya ini sejak dini. Tantangan ini menyoroti perlunya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran melalui metode yang efektif dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga aspek utama, (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana, (2) mendeskripsikan relevansinya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan (3) merumuskan strategi pembelajaran berbasis cerpen untuk Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi nilai karakter dalam cerpen dan analisis dialektik untuk menghubungkannya dengan *realitas* sosial. Data dianalisis menggunakan model *Miles & Huberman*, yang mencakup pengumpulan, *reduksi*, dan penyajian data.

Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai data *primer* serta mengonfirmasinya dengan teori relevan, serta triangulasi metode dengan menggunakan berbagai teknik analisis untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memuat berbagai nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila karena mencerminkan prinsip moral dan sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini juga menyusun strategi pembelajaran berbasis cerpen yang mencakup diskusi kelompok, proyek kreatif, refleksi, dan penilaian *otentik*. Temuan ini menegaskan bahwa cerpen merupakan media yang efektif dalam pendidikan karakter dan berpotensi diterapkan dalam pembelajaran guna mendukung Profil Pelajar Pancasila secara optimal.

Kata Kunci: Cerpen Anak; Pendidikan Karakter; Profil Pelajar Pancasila

Pendahuluan

Kasus *bullying* di Indonesia masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara dengan tingkat *bullying* tertinggi, di mana 42% pelajar berusia 15 tahun mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Data statistik juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah korban *bullying* di sekolah, dari 11.057 kasus pada 2019 menjadi 21.241 kasus pada 2022. Kasus paling banyak terjadi di jenjang SMP (50%), diikuti SD (23%), SMA (13,5%), dan SMK (13,5%). Kondisi ini menegaskan *urgensi* penguatan pendidikan karakter di sekolah sebagai langkah strategis dalam mencegah dan menangani *bullying* (Asyifah et al., 2024).

Selain itu, kasus kecanduan *gadget* yang semakin marak melemahkan interaksi sosial siswa, menghambat komunikasi, empati, dan keterampilan sosial, serta memicu kesulitan dalam kerja kelompok dan kecenderungan menyendiri (Uttami & Fitriyeni, 2024). Tidak seimbangan ini berisiko memicu masalah psikologis di remaja, sebagaimana temuan Fajaruddin & Sahrul (2024) bahwa gangguan *regulasi* emosi sering berujung pada *self-harm*. Pendidikan karakter yang lemah sejak usia dini dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan sosial anak, sehingga diperlukan intervensi sistematis yang tidak hanya menanamkan nilai Pancasila, tetapi juga merespons tantangan modern seperti dampak teknologi dan kesehatan mental guna membentuk generasi yang seimbang secara emosional, sosial, dan akademik (Fauziah, 2023; Murtiningsih, 2023).

Pendidikan karakter di Indonesia semakin diakui sebagai aspek krusial dalam kurikulum nasional, terutama di Sekolah Dasar, untuk membentuk generasi berintegritas sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum berpengaruh signifikan terhadap pengembangan moral dan etika siswa (Zahira et al., 2024). Beberapa studi juga menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan moral dan *spiritual* siswa. Penguatan karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, seperti toleransi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab (Anugrah, 2024; Nurhalisyah, 2024).

Selain pendekatan *formal* di kelas, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui media yang lebih akrab dengan anak-anak, seperti lagu dan sastra anak. Studi oleh Widayati, Sudiyana & Nurnaningsih (2023) menunjukkan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter

sesuai dengan konsep pendidikan karakter Kemendikbudristek. Namun, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Media sosial, budaya asing, dan kurangnya dukungan lingkungan sering kali menjadi faktor yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang positif (Arifin, 2023; Tuasamu, 2022; Yusuf, 2024). Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kondusif (Baehaqi, 2020; Hidayanto, 2024; Rahayu, 2024).

Berbagai cerita pendek berbasis budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter siswa (Putri & Utami, 2024). Penelitian sebelumnya oleh Muslihah (2025) menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya yang mengandung nilai karakter, yang memiliki relevansi sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar. Selain itu, seiring perkembangan teknologi, penyebaran karya sastra anak mengalami perubahan signifikan dari media lisan ke digital, sehingga diperlukan inovasi dalam penyajiannya. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2022) menemukan bahwa buku cerita bermuatan lokal sangat dibutuhkan oleh siswa dan guru di Sekolah Dasar untuk memperkaya pemahaman budaya mereka, sejalan dengan kebutuhan akan bahan ajar yang sesuai dengan konteks sosial siswa.

Dalam hal ini, penelitian Widayati et al., (2024) mengungkapkan bahwa sastra anak dapat membentuk karakter melalui tiga aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sosial, dan hubungan dengan alam. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis sastra dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di era digital. Analisis sosiologi sastra dalam menemukan nilai karakter dalam cerpen anak melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, peneliti harus memahami konteks sosial dan budaya di mana cerpen tersebut ditulis dan dibaca. Ini mencakup analisis terhadap latar belakang penulis dan *audiens*, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi tema dan karakter dalam cerita (Ahmadi, 2021).

Selain itu, pendekatan sosiologi sastra menekankan pentingnya memahami bagaimana cerita tersebut merefleksikan atau mengkritik kondisi sosial yang ada, serta bagaimana nilai-nilai karakter dapat berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak-anak (Armanto, 2024). Selanjutnya, peneliti perlu melakukan analisis teks untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan nilai karakter, seperti tindakan, dialog, dan interaksi antar karakter. Metode ini dapat melibatkan teknik analisis kualitatif seperti pengodean dan pengelompokan tema (Fauzy, 2024; Muamaroh, 2022). Penelitian juga harus mempertimbangkan dampak cerita terhadap pembaca muda, termasuk bagaimana nilai-nilai karakter yang disampaikan dapat membentuk perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rosadi, 2024; Viandri, 2023).

Dengan langkah-langkah ini, analisis sosiologi sastra dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai karakter dalam cerpen anak dan relevansinya dalam konteks pendidikan. Kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana, yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2017, merupakan salah satu karya sastra yang layak dijadikan objek penelitian tentang nilai pendidikan karakter. Buku ini dirancang sebagai bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar dan menyajikan berbagai kisah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari anak-anak di pedesaan Yogyakarta.

Dengan gaya bahasa yang sederhana dan konteks budaya lokal yang kental, cerpen-cerpen dalam buku ini menyampaikan beragam pesan moral yang dapat memberikan wawasan serta inspirasi bagi pembentukan karakter anak. Hal ini menjadikan Cahaya-Cahaya Kecil tidak hanya sebagai bahan bacaan yang menarik, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang relevan dalam dunia pendidikan (Indriyana, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cerita pendek dapat menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (Handoko et al., 2021; Qur'ani & Andalas, 2019).

Sejalan dengan pendapat Widayati et al., (2023) bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra, seperti cerita pendek berbasis budaya daerah, juga relevan untuk mengajarkan kebinekaan dan membangun identitas siswa. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai keterkaitan spesifik antara nilai-nilai karakter dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Meskipun kumpulan cerpen ini telah diakui relevansinya sebagai bahan ajar, penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Handoko et al., (2021) cenderung membahas cerpen secara umum tanpa menyoroti aspek tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan mengembangkan strategi implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis sastra di Sekolah Dasar, suatu aspek yang masih jarang dibahas dalam kajian sebelumnya. Padahal, *literatur* terkini menekankan pentingnya pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter, sebagaimana dinyatakan oleh (Nugraha, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga aspek utama yaitu (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana, (2) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai tersebut dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan (3) merumuskan strategi pembelajaran berbasis cerpen untuk Sekolah Dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengaitkan teks cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana dengan *realitas* sosial dan budaya dalam konteks pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Kerangka analisis mengacu pada model *Miles & Huberman*, yang mencakup pengumpulan data, *reduksi* data, dan penyajian data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi nilai karakter melalui unsur intrinsik cerpen serta analisis dialektik untuk mengungkap hubungan nilai karakter dengan konteks sosial. Data *primer* meliputi nilai-nilai karakter diperoleh dari sumber data *primer* berupa seluruh teks dalam kumpulan cerpen ini, sementara data sekunder mencakup konsep dan teori pendidikan karakter, kajian sosiologi sastra, dari sumber data sekunder *literatur* akademik terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baca analitik, dan pencatatan sistematis, dengan instrumen berupa pedoman analisis teks, format pengodean, dan *checklist* unsur intrinsik cerpen. Proses pengodean terdiri dari *open coding* untuk mengidentifikasi nilai karakter, serta *selective coding* untuk mengelompokkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Reduksi* data dilakukan dengan mengelompokkan nilai-nilai karakter berdasarkan dimensi yang relevan, sedangkan penyajian data disusun secara deskriptif dengan kutipan pendukung. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dengan referensi akademik dan penelitian terdahulu, serta triangulasi metode melalui analisis struktural, sosiologi sastra, dan tematik untuk mengelompokkan nilai karakter dalam konteks pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Cahaya-Cahaya Kecil

Kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana menyajikan beragam nilai pendidikan karakter dalam setiap cerpennya. Cerpen-cerpen ini tidak hanya menyampaikan pesan moral secara implisit melalui narasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bagi pembaca anak-anak. Berikut analisis sistematis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut, disertai kutipan pendukung dan halaman sumbernya:

a. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil hadir melalui interaksi antar tokoh yang menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong royong. Dalam cerpen Kayu Ajaib, misalnya, sikap kerja sama tercermin ketika Ahmad menawarkan tempat tinggal sementara kepada tokoh lain dengan mengatakan, Ya, dan menginaplah untuk beberapa malam. Di rumah ini ada kamar tersedia buat kalian, tambah Bapak Ahmad (hlm. 8). Kutipan ini relevan dengan nilai kerja sama karena sikap Ahmad mencerminkan bentuk solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain. Tindakan tersebut tidak hanya membantu secara individu tetapi juga menciptakan suasana saling mendukung yang menjadi ciri masyarakat Indonesia. Dalam konteks cerita, Ahmad berperan sebagai *figur* yang memberikan teladan tentang pentingnya membantu sesama tanpa pamrih, sehingga nilai kerja sama menjadi lebih bermakna. Dalam cerpen Misteri Perawat Telaga, warga desa bersama-sama membersihkan telaga agar kembali bersih dan bermanfaat. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan, warga desa bersama-sama membersihkan telaga agar kembali bersih dan bermanfaat (hlm. 24). Kutipan ini relevan dengan nilai kerja sama karena menunjukkan bagaimana masyarakat desa bersatu untuk menyelesaikan masalah bersama. Membersihkan telaga merupakan tugas besar yang membutuhkan partisipasi kolektif, dan hal ini mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi nilai luhur bangsa Indonesia. Aktivitas ini juga mengajarkan pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab bersama. Dalam cerita, kolaborasi warga desa menjadi contoh konkret bahwa kerja sama dapat menghasilkan dampak positif bagi banyak orang.

b. Nilai Kreativitas

Dalam cerpen Kayu Ajaib, kreativitas terlihat melalui dorongan Ahmad kepada tokoh utama untuk belajar membuat kerajinan kayu. Ahmad berkata, Kalau kamu tertarik ingin belajar, mainlah ke sini, ucap Ahmad saat itu (hlm. 8). Kutipan ini relevan dengan nilai kreativitas karena menunjukkan pentingnya inovasi dan keterampilan dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai. Dalam konteks cerita, Ahmad tidak hanya mengajarkan teknik membuat kerajinan kayu tetapi juga membuka peluang bagi tokoh utama untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini mencerminkan bagaimana kreativitas dapat diasah melalui pembelajaran dan praktik langsung, yang pada akhirnya menghasilkan produk bernilai seni dan ekonomi. Dalam cerpen Pemburu Belalang, tokoh utama menunjukkan kreativitas dengan membuat alat tangkap sendiri. Ia berkata, Aku membuat jaring belalang sendiri dari plastik kasa dan kawat (hlm. 52). Kutipan ini relevan dengan nilai kreativitas karena mencerminkan kemampuan tokoh utama untuk berinovasi dalam memecahkan masalah. Dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang tersedia di sekitarnya, ia berhasil menciptakan alat yang efektif untuk menangkap belalang. Tindakan ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu membutuhkan sumber daya besar, tetapi lebih pada kemampuan untuk berpikir kritis dan menemukan solusi praktis. Dalam konteks cerita, hal ini juga mengajarkan pembaca tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada secara bijak.

c. Nilai *Religiositas*

Dalam cerpen Ulat Besi, nilai *religiositas* hadir melalui sikap tokoh utama yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Hal ini terlihat dalam kutipan Sepulang sekolah tadi, aku pulang ke rumah untuk makan dan sembahyang (hlm. 15). Kutipan ini relevan dengan nilai *religiositas* karena mencerminkan kesadaran *spiritual* tokoh utama yang menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks cerita, aktivitas sembahyang tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya menjaga hubungan vertikal dengan Sang Pencipta sebagai fondasi pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Nilai *religiositas* juga tercermin dalam cerpen Pemburu Belalang, ketika tokoh utama merenungkan cobaan hidup dengan berkata Tuhan memberi cobaan berupa miskin dan kelebihan harta. Kamu ingat khotbah subuh yang lalu? (hlm. 56). Kutipan ini relevan dengan nilai *religiositas* karena menunjukkan bagaimana tokoh utama menggunakan ajaran agama sebagai panduan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam cerita, refleksi terhadap khotbah subuh menjadi momen introspeksi yang mendalam, mengingatkan pembaca bahwa setiap ujian hidup memiliki makna dan hikmah yang dapat dipetik jika didekati dengan sikap sabar dan berserah diri kepada Tuhan. Nilai ini juga mengajarkan pembaca untuk selalu bersyukur dan memperkuat keyakinan dalam menghadapi segala situasi.

d. Nilai Rasa Syukur

Dalam cerpen Kayu Ajaib, rasa syukur tercermin melalui dialog tentang piknik yang direncanakan oleh keluarga tokoh utama. Bu Sri berkata, Ya ya, tentu piknik kita jadi. Akan tetapi, kalian punya PR. Kalian harus punya kesepakatan tujuan piknik kita (hlm. 5). Kutipan ini relevan dengan nilai rasa syukur karena mencerminkan bagaimana keluarga tersebut menghargai momen kebersamaan sebagai anugerah yang patut disyukuri. Dalam konteks cerita, rencana piknik bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga bentuk apresiasi terhadap waktu luang dan kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga. Hal ini mengajarkan pembaca untuk selalu bersyukur atas hal-hal sederhana dalam kehidupan.

Rasa syukur juga hadir dalam cerpen Pemburu Belalang, ketika Yani merasa bahagia atas hasil jerih payahnya. Ia berkata, Astaga! kata Yani tak percaya. Terbayang, keduanya membeli baju baru, berbelanja roti dan sirup botol, dan lain-lain (hlm. 56). Kutipan ini relevan dengan nilai rasa syukur karena menunjukkan bagaimana tokoh Yani menghargai hasil kerja kerasnya sendiri dan merasa bersyukur atas rezeki yang diperoleh. Dalam konteks cerita, rasa syukur ini tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup kebahagiaan dan kepuasan batin yang dirasakan oleh tokoh. Hal ini mengajarkan pembaca untuk selalu bersyukur atas setiap pencapaian, baik besar maupun kecil, sebagai wujud penghargaan terhadap nikmat Tuhan.

e. Nilai Gotong Royong

Dalam cerpen Misteri Perawat Telaga, nilai gotong royong tercermin melalui kolaborasi warga desa untuk membersihkan telaga agar dapat digunakan kembali. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan warga desa bersama-sama membersihkan telaga agar kembali bersih dan bermanfaat (hlm. 24). Kutipan ini relevan dengan nilai gotong royong karena menunjukkan bagaimana masyarakat desa bersatu padu untuk menyelesaikan masalah bersama. Membersihkan telaga adalah tugas besar yang membutuhkan partisipasi kolektif, dan hal ini mencerminkan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Dalam konteks cerita, aktivitas ini tidak hanya menghasilkan manfaat langsung bagi lingkungan tetapi juga mengajarkan pembaca tentang pentingnya menjaga kelestarian alam

sebagai tanggung jawab bersama. Nilai ini menguatkan pemahaman bahwa kerja sama adalah kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Nilai gotong royong juga hadir dalam cerpen Kayu Ajaib, ketika Ahmad menawarkan tempat tinggal sementara kepada tokoh lain dengan berkata, Ya, dan menginaplah untuk beberapa malam. Di rumah ini ada kamar tersedia buat kalian, tambah Bapak Ahmad (hlm. 8). Meskipun tindakan ini tampak individual, sikap Ahmad mencerminkan bentuk solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan bagian dari nilai gotong royong. Dalam konteks cerita, Ahmad berperan sebagai *figur* yang memberikan contoh nyata tentang pentingnya membantu sesama tanpa pamrih. Sikap seperti ini menginspirasi pembaca untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Nilai Kemandirian

Dalam cerpen Membantu Bapak, nilai kemandirian tercermin melalui tekad tokoh utama, Sunar, untuk menjadi pribadi yang kuat dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan, aku harus jadi manusia mandiri dan kuat! (hlm. 40). Kutipan ini relevan dengan nilai kemandirian karena menunjukkan kesadaran Sunar akan pentingnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain. Dalam konteks cerita, sikap ini mencerminkan komitmen untuk terus belajar dan berkembang sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Hal ini juga mengajarkan pembaca tentang pentingnya memiliki mental yang tangguh dan kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Selain itu, nilai kemandirian juga hadir dalam cerpen Kayu Ajaib, ketika Ahmad mendorong tokoh utama untuk belajar membuat kerajinan kayu. Ahmad berkata, Kalau kamu tertarik ingin belajar, mainlah ke sini, ucap Ahmad saat itu (hlm. 8). Kutipan ini relevan dengan nilai kemandirian karena mencerminkan pentingnya inisiatif dan usaha mandiri dalam mengembangkan keterampilan. Dalam cerita, tokoh utama tidak hanya diberi contoh oleh Ahmad tetapi juga didorong untuk mempraktikkan sendiri apa yang dipelajari. Hal ini mengajarkan pembaca bahwa kemandirian tidak hanya tentang tidak bergantung pada orang lain, tetapi juga tentang kemampuan untuk mencari solusi dan terus belajar dari pengalaman.

g. Nilai Tanggung Jawab

Dalam cerpen Membantu Bapak, nilai tanggung jawab tercermin melalui sikap tokoh Sunar yang berusaha memperbaiki kesalahannya di masa lalu. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan, aku harus bisa menebus perbuatanku, ucap Sunar dengan penuh penyesalan (hlm. 41). Kutipan ini relevan dengan nilai tanggung jawab karena menunjukkan bagaimana Sunar menyadari kesalahannya dan bertekad untuk memperbaikinya. Dalam konteks cerita, Sunar merasa bersalah atas kejadian yang menimpa bapaknya, dan ia berupaya menunjukkan rasa tanggung jawab dengan belajar mandiri dan membantu pekerjaan rumah tangga. Sikap ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan serta berusaha memperbaiki kesalahan dengan tindakan nyata. Nilai tanggung jawab juga hadir dalam cerpen Kayu Ajaib, ketika tokoh utama, Sudar, menunjukkan komitmennya untuk membantu keluarga meskipun dalam kondisi sulit. Hal ini terlihat dalam kutipan, sudar tidak lantas enak-enak bersantai. Maklum, ia anak keluarga miskin. Ia juga punya kewajiban membantu orang tua, termasuk mencari nafkah (hlm. 14). Kutipan ini relevan dengan nilai tanggung jawab karena mencerminkan kesadaran Sudar akan perannya sebagai anggota keluarga yang harus berkontribusi. Meskipun masih muda, ia tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga berusaha meringankan beban keluarga. Dalam konteks cerita, hal ini menginspirasi pembaca untuk selalu peduli terhadap kebutuhan keluarga dan lingkungan sekitar, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

h. Nilai Ketekunan

Dalam cerpen Kayu Ajaib, nilai ketekunan tercermin melalui upaya tokoh utama, Sudar, untuk belajar membuat kerajinan kayu meskipun awalnya ia merasa kesulitan. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan, sudar terus mencoba, meskipun hasil pertamanya kurang sempurna. Namun, ia tidak menyerah dan terus berlatih hingga akhirnya berhasil membuat sebuah mainan kayu yang indah (hlm. 10). Kutipan ini relevan dengan nilai ketekunan karena menunjukkan bagaimana Sudar tidak mudah putus asa meskipun menghadapi tantangan. Dalam konteks cerita, sikap tekun ini menjadi kunci bagi Sudar untuk mengasah keterampilannya dan mencapai hasil yang membanggakan. Hal ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya kesabaran dan kerja keras dalam menggapai tujuan.

Selain itu, nilai ketekunan juga hadir dalam cerpen Pemburu Belalang, ketika tokoh utama, Yani, menunjukkan semangat pantang menyerah dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Hal ini terlihat dalam kutipan, yani terus berjalan dari pagi hingga sore, mengejar belalang demi mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya (hlm. 54). Kutipan ini relevan dengan nilai ketekunan karena mencerminkan bagaimana Yani tetap berusaha meskipun pekerjaan tersebut melelahkan dan membutuhkan waktu yang lama. Dalam konteks cerita, ketekunan Yani tidak hanya membantu keluarganya secara ekonomi tetapi juga menginspirasi pembaca untuk selalu berusaha dengan gigih tanpa mengeluh. Nilai ini menunjukkan bahwa kesuksesan sering kali diraih melalui proses panjang yang membutuhkan ketabahan dan komitmen.

i. Nilai Keberanian

Dalam cerpen Ulat Besi, nilai keberanian tercermin melalui sikap tokoh utama yang berani mengambil risiko untuk mencapai tujuan. Hal ini terlihat dalam kutipan, kalau begitu, saya bisa mengumpulkannya ya, Pak? Kan lumayan kalau dijual, kata tokoh utama (hlm. 18). Kutipan ini relevan dengan nilai keberanian karena menunjukkan bagaimana tokoh utama tidak takut mengambil keputusan meskipun situasinya penuh tantangan. Dalam konteks cerita, ia berani mempertimbangkan peluang ekonomi dengan mengumpulkan ulat besi untuk dijual, meskipun aktivitas tersebut tidak mudah. Hal ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya berani mengambil langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan, bahkan ketika ada risiko atau kesulitan. Selain itu, nilai keberanian juga hadir dalam cerpen Misteri Perawat Telaga, ketika tokoh utama berani mencoba hal baru meskipun awalnya merasa takut. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan, Byur! Kedua kakiku menyentuh air duluan. Begitu dalam. Aku panik dan mencoba menggerak-gerakkan seluruh tubuh (hlm. 32). Kutipan ini relevan dengan nilai keberanian karena mencerminkan bagaimana tokoh utama berusaha mengatasi rasa takutnya untuk masuk ke dalam air yang dalam. Meskipun awalnya ia ragu dan khawatir, ia tetap memberanikan diri untuk mencoba. Dalam konteks cerita, hal ini mengajarkan pembaca bahwa keberanian bukan berarti tanpa rasa takut, tetapi tentang bagaimana seseorang tetap melangkah meskipun merasa takut. Sikap ini menjadi teladan bahwa keberanian adalah kunci untuk menghadapi tantangan hidup.

j. Nilai Cinta Lingkungan

Dalam cerpen Misteri Perawat Telaga, nilai cinta lingkungan tercermin melalui upaya warga desa untuk menjaga kelestarian telaga sebagai sumber daya alam. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan, warga desa bersama-sama membersihkan telaga agar kembali bersih dan bermanfaat (hlm. 24). Kutipan ini relevan dengan nilai cinta lingkungan karena menunjukkan bagaimana masyarakat desa berkolaborasi untuk merawat lingkungan mereka. Membersihkan telaga tidak hanya bertujuan untuk memperindah tempat tersebut, tetapi juga untuk memastikan bahwa telaga dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi

mendatang. Dalam konteks cerita, hal ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab bersama. Nilai cinta lingkungan juga hadir dalam cerpen Ulat Besi, ketika tokoh utama, Sudar, menunjukkan kesadaran akan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Hal ini terlihat dalam kutipan, ulat besi juga enak. Harganya juga mahal. Tinggi proteinnya, kata Sudar (hlm. 17). Kutipan ini relevan dengan nilai cinta lingkungan karena mencerminkan bagaimana tokoh utama memanfaatkan sumber daya alam sekitar tanpa merusak ekosistem. Dalam cerita, ulat besi bukan hanya dijadikan sebagai sumber makanan bergizi tinggi, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari daur hidup alam yang harus dihormati. Hal ini mengajarkan pembaca untuk lebih peka terhadap keberlanjutan lingkungan dan pentingnya memanfaatkan alam secara bertanggung jawab.

Larangan merusak lingkungan juga ditegaskan dalam cerpen Misteri Perawat Telaga, seperti dalam kutipan, Dilarang mandi di sini! atau Dilarang memandikan ternak dan kendaraan! (hlm. 29). Kutipan ini relevan dengan nilai cinta lingkungan karena menunjukkan pentingnya aturan dalam menjaga kelestarian alam. Dalam konteks cerita, larangan ini menjadi pengingat bagi pembaca bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan dapat berdampak negatif pada ekosistem dan kehidupan manusia. Sikap ini menginspirasi pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan berkontribusi aktif dalam menjaganya.

Hasil penelitian terhadap nilai karakter dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang digunakan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara yang dekat dengan pengalaman anak-anak. Nilai-nilai karakter tidak selalu diajarkan secara *eksplisit*, tetapi disampaikan melalui interaksi antara tokoh dan cara mereka menyelesaikan konflik dalam cerita. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis sastra, yang fokus pada internalisasi nilai melalui pengalaman membaca (Setiawan, 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Widayati et al., (2023) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam sastra anak memiliki keterkaitan dengan prinsip pendidikan. Dalam konteks sosiologi sastra, cerpen berfungsi tidak hanya sebagai cerminan kehidupan sosial, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pola pikir dan karakter generasi muda. Cerita pendek dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan karakter anak, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman tokoh dalam cerita (Roziqqi, 2024). Misalnya, dalam cerpen Kayu Ajaib, nilai kemandirian dan kreativitas tercermin melalui tindakan Sudar yang memutuskan untuk belajar membuat kerajinan kayu setelah melihat contoh dari Ahmad. Hal ini terlihat dalam pernyataan, kalau kamu tertarik ingin belajar, mainlah, ucap Ahmad saat itu (hlm. 8).

Pengalaman tokoh dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa karakter anak-anak dibentuk oleh lingkungan dan tantangan yang mereka hadapi, sejalan dengan teori bahwa sastra dapat menjadi alat reflektif bagi pembaca anak dalam memahami nilai kehidupan (Bashori et al., 2022). Selain itu, nilai gotong royong juga menjadi elemen yang kuat dalam beberapa cerpen. Dalam Misteri Perawat Telaga, masyarakat bekerja sama untuk membersihkan telaga agar dapat digunakan kembali. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan, Warga desa bersama-sama membersihkan telaga agar kembali bersih dan bermanfaat (hlm. 24). Representasi ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya konsep sosial yang diajarkan secara teoritis di sekolah, tetapi merupakan praktik kehidupan nyata yang dapat dipahami melalui bacaan. Selain itu, nilai tanggung jawab juga tampak ketika Sunar dalam cerpen Membantu Bapak merasa bertanggung jawab atas insiden jatuhnya pompa air ke dalam sumur. Ia kemudian berusaha memperbaiki kesalahannya dengan menjadi lebih mandiri dan rajin membantu orang tua. Hal ini tercermin dalam pernyataan, aku harus jadi manusia mandiri dan kuat! (hlm. 40).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan cerpen sebagai media pendidikan karakter lebih efektif jika dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang interaktif (Handoko et al., 2021). Sebagai contoh, cerpen Ulat Besi tidak hanya menggambarkan kepedulian lingkungan, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang keberlanjutan ekosistem. Hal ini terlihat dalam kutipan, ulat besi juga enak. Harganya juga mahal. Tinggi proteinnya (hlm. 17). Kutipan ini memperlihatkan bagaimana karakter dalam cerita mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak, yang dapat menjadi bahan refleksi bagi anak-anak dalam memahami peran mereka dalam menjaga lingkungan.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter akan lebih efektif jika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode seperti diskusi kelas dan proyek kreatif berbasis cerpen dapat membantu siswa memahami nilai karakter dalam cerita. Interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya juga memperkuat pembelajaran (Sumitro, 2024). Dalam cerpen Pemburu Belalang, nilai kreativitas dan kerja keras ditekankan melalui tindakan tokoh utama yang menemukan cara inovatif untuk menangkap belalang. Hal ini tergambar dalam kutipan, aku membuat jaring belalang sendiri dari plastik kasa dan kawat (hlm. 52).

Pengalaman tokoh dalam cerita ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya pasif dalam menerima keadaan, tetapi juga aktif mencari solusi, sebuah keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen dalam Cahaya-Cahaya Kecil memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter bagi anak-anak di Sekolah Dasar. Cerita-cerita ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dipahami secara kontekstual dan reflektif. Untuk memaksimalkan dampaknya, pendidik dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis cerpen dengan diskusi kelompok, proyek kreatif, dan analisis tematik, agar nilai-nilai karakter dalam cerita dapat lebih efektif diinternalisasi oleh siswa.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Cahaya-Cahaya Kecil dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Setiap cerita tidak hanya menyampaikan pesan moral secara *eksplisit*, tetapi juga memberikan representasi mendalam tentang bagaimana aspek moral, sosial, dan kognitif dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah analisis naratif sistematis mengenai relevansi nilai-nilai tersebut dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Cahaya-Cahaya Kecil dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Nilai Karakter	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Cerpen & Kutipan	Alasan Pemilihan Kutipan
Religiositas	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Ulat Besi: Sepulang sekolah tadi, aku pulang ke rumah untuk makan dan sembahyang (hlm. 15).	Menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari nilai religiositas.

Integritas	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Membantu Bapak: Aku harus jadi manusia mandiri dan kuat! (hlm. 40)	Menggambarkan komitmen tokoh untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan berpegang pada nilai moral yang kuat.
Kemandirian	Mandiri	Kayu Ajaib: Kalau kamu tertarik ingin belajar, mainlah ke sini, ucap Ahmad saat itu (hlm. 8).	Menunjukkan dorongan untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
	Mandiri	Membantu Bapak: Aku harus jadi manusia mandiri dan kuat! (hlm. 40).	Menggambarkan tekad tokoh utama untuk tidak bergantung pada orang lain dan menjadi pribadi yang tangguh.
Gotong Royong	Bergotong Royong	Misteri Perawat Telaga: Warga desa bersama-sama membersihkan telaga agar kembali bersih dan bermanfaat (hlm. 24).	Menunjukkan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
Empati	Bergotong Royong	Pemburu Belalang: Tuhan memberi cobaan berupa miskin dan kelebihan harta. Kamu ingat khotbah subuh yang lalu? (hlm. 56).	Menggambarkan kesadaran tokoh terhadap penderitaan orang lain dan pentingnya memahami cobaan hidup.
Tanggung Jawab	Bernalar Kritis	Ulat Besi: Kalau begitu, saya bisa mengumpulkannya ya, Pak? Kan lumayan kalau dijual (hlm. 18).	Menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
Kesadaran Ekonomi	Bernalar Kritis	Pemburu Belalang: Belalang yang sudah matang bisa dijual di pasar dengan harga yang cukup tinggi." (hlm. 50)	Mengajarkan pentingnya memahami nilai ekonomi dari sumber daya yang tersedia.
Inovasi	Kreatif	Pemburu Belalang: Aku membuat jaring belalang sendiri dari plastik kasa dan kawat (hlm. 52).	Menunjukkan kreativitas tokoh dalam menemukan solusi inovatif untuk permasalahan yang dihadapinya.
Kreativitas dalam Kerajinan	Kreatif	Kayu Ajaib: Ahmad selalu mengingatkan Sudar untuk bekerja keras jika ingin sukses, seperti saat mereka membuat kerajinan dari kayu (hlm. 11).	Menggambarkan bagaimana kreativitas dapat dikembangkan melalui kerja keras dan keterampilan tangan.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil memiliki keterkaitan erat dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Setiap cerita tidak hanya merepresentasikan satu dimensi karakter, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aspek yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra anak, khususnya cerita pendek, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui narasi yang menggambarkan interaksi sosial, nilai moral, dan refleksi budaya. Widayati et al., (2024) menekankan bahwa sastra anak dapat membangun karakter melalui pengalaman yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan, interaksi sosial, serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita pendek sebagai bagian dari pembelajaran karakter di Sekolah Dasar dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih kontekstual dan mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana memiliki keterkaitan erat dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Cerpen-cerpen dalam buku ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter secara *eksplisit*, tetapi juga memberikan representasi mendalam tentang bagaimana aspek moral, sosial, dan kognitif dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyoroti peran sastra dalam membangun karakter peserta didik (Syahroni, 2022). Pendekatan ini diperkuat oleh studi Widayati et al., (2023) yang menyoroti bagaimana sastra berperan dalam pendidikan karakter anak. Studi tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak hanya terbatas pada satu kelompok usia, tetapi dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan dengan pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, pemanfaatan sastra dalam pendidikan karakter perlu terus dikembangkan agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial sejak usia dini, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Nilai *religiositas* dan integritas moral menjadi sorotan dalam beberapa cerita. Dalam cerpen Ulat Besi, tokoh utama menunjukkan kedisiplinannya dalam beribadah, sebagaimana tercermin dalam kutipan, Sepulang sekolah tadi, aku pulang ke rumah untuk makan dan sembahyang (hlm. 15).

Aktivitas ibadah ini menggambarkan bagaimana *religiositas* menjadi bagian integral dari keseharian tokoh, yang sesuai dengan temuan Daga (2020) bahwa penguatan nilai religius dalam pendidikan sastra dapat membentuk kesadaran *spiritual* peserta didik. Selain itu, dalam cerpen Membantu Bapak, nilai integritas juga ditonjolkan melalui tekad tokoh utama untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan, Aku harus jadi manusia mandiri dan kuat! (hlm. 40). Kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari moralitas merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya (Nugraha, 2024).

Kemandirian sebagai salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila juga tampak dalam beberapa cerita. Dalam Kayu Ajaib, tokoh utama menegaskan bahwa ia tidak boleh bergantung pada orang lain, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan, Kalau kamu tertarik ingin belajar, mainlah ke sini, ucap Ahmad saat itu (hlm. 8). Hal serupa juga tampak dalam membantu bapak, ketika tokoh utama menyadari bahwa ia harus menjadi pribadi yang mandiri, aku harus jadi manusia mandiri dan kuat! (hlm. 40). Kedua cerita ini mendukung argumen Wardani (2024) bahwa cerita pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan kemandirian dan rasa tanggung jawab.

Gotong royong sebagai prinsip sosial utama dalam budaya Indonesia mendapat perhatian dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil. Nilai ini terlihat dalam berbagai cerita yang menggambarkan pentingnya kerja sama dan solidaritas. Dalam misteri perawat

telaga, nilai gotong royong tergambar melalui kolaborasi warga desa dalam menjaga lingkungan, sebagaimana dikutip, warga desa bersama-sama membersihkan telaga agar kembali bersih dan bermanfaat (hlm. 24). Sikap kolektif ini menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya dilihat dari aspek budaya, tetapi juga dari bagaimana individu dapat berkontribusi secara bersama-sama dalam menyelesaikan masalah sosial (Rahmawati, 2023).

Selain itu, dalam pemburu belalang, penggambaran belalang sebagai makanan khas masyarakat Gunung Kidul menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal, belalang bagi masyarakat Gunung Kidul dijadikan sebagai menu makanan (hlm. 51). Hal ini mendukung penelitian Alfiah (2023) yang menegaskan bahwa sastra dapat membantu memperkuat identitas budaya dan rasa hormat terhadap keberagaman. Dimensi bernalar kritis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berpikir logis dan mencari solusi terhadap permasalahan. Dalam Ulat Besi, tokoh utama menunjukkan sikap kritis terhadap peluang ekonomi, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan, kalau begitu, saya bisa mengumpulkannya ya, Pak? Kan lumayan kalau dijual (hlm. 18).

Hal serupa juga tampak dalam Pemburu Belalang, ketika tokoh utama memahami nilai ekonomis dari belalang yang bisa dijual di pasar, belalang yang sudah matang bisa dijual di pasar dengan harga yang cukup tinggi (hlm. 50). Studi sebelumnya menegaskan bahwa cerita yang menampilkan tokoh dengan pola pikir kritis dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir logis dan analitis (Fauzan et al., 2022). Kreativitas sebagai salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila tercermin dalam berbagai cerita yang menekankan inovasi dan daya cipta dalam menyelesaikan masalah. Dalam pemburu belalang, kreativitas terlihat dalam inovasi alat tangkap yang dibuat sendiri oleh tokoh utama, aku membuat jaring belalang sendiri dari plastik kasa dan kawat (hlm. 52). Begitu pula dalam Kayu Ajaib, kreativitas Ahmad dalam membuat kerajinan dari kayu tercermin dalam kutipan, ahmad selalu mengingatkan Sudar untuk bekerja keras jika ingin sukses, seperti saat mereka membuat kerajinan dari kayu (hlm. 11).

Studi Verrysaputro & Arini (2020) menunjukkan bahwa sastra dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan permasalahan. Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil memiliki relevansi yang kuat dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Melalui penyajian kisah-kisah sederhana namun bermakna, buku ini tidak hanya memberikan hiburan bagi pembaca, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini mendukung argumen bahwa sastra dapat menjadi alat pendidikan karakter yang efektif, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Syahroni, 2022; Bashori et al., 2022).

3. Rumusan Strategi Pembelajaran Berbasis Cerpen untuk Sekolah Dasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis sastra dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen ini dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila memungkinkan implementasi yang lebih terstruktur dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi implementasi harus dirancang secara sistematis agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik secara efektif. Berikut adalah beberapa strategi implementasi yang dapat diterapkan:

a. Diskusi Kelompok sebagai Metode Interaktif dalam Pembelajaran

Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam cerita melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, guru dapat membimbing siswa untuk menganalisis tindakan tokoh dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam cerpen Kayu Ajaib, siswa dapat mendiskusikan bagaimana kreativitas dan kerja keras membantu Sudar mencapai tujuannya. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi mereka.

Diskusi kelompok dalam konteks pembelajaran sastra, seperti yang diterapkan pada cerpen Kayu Ajaib, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter melalui interaksi sosial yang aktif. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menganalisis tindakan tokoh dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat mendiskusikan bagaimana kreativitas dan kerja keras Sudar dalam cerita membantu dia mencapai tujuannya, yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan dan inovasi (Azis, 2020). Diskusi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memperkaya pemahaman mereka mengenai nilai-nilai karakter, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka. Penelitian membuktikan bahwa pembelajaran sastra yang melibatkan interaksi kelompok dapat memperdalam pemahaman siswa tentang nilai moral dan sosial dalam karya sastra, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Ulfiana et al., 2023; Nabila et al., 2022). Metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian mengungkapkan bahwa dengan diskusi dalam kelompok kecil, siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Fauzan et al., 2022). Selain itu, kegiatan kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus belajar dari satu sama lain, sehingga memperkuat nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab (Manarfa, 2024). Untuk memaksimalkan efektivitas diskusi, guru dapat mengembangkan panduan diskusi berbasis pertanyaan reflektif yang berfokus pada bagaimana nilai-nilai dalam cerpen dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Pertanyaan dapat berupa bagaimana tokoh dalam cerita ini mengatasi tantangan? apa yang bisa dipelajari dari keputusan tokoh?.

b. Proyek Kreatif untuk Menginternalisasi Nilai Karakter

Cerpen dapat digunakan sebagai inspirasi bagi siswa untuk menghasilkan proyek kreatif, seperti pembuatan poster, karya seni, atau cerita pendek baru yang relevan dengan tema cerpen. Misalnya, setelah membaca cerpen Pemburu Belalang, siswa dapat membuat poster edukasi tentang pentingnya menghargai budaya lokal, seperti tradisi memakan belalang sebagai warisan budaya Gunung Kidul. Proyek semacam ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai karakter, tetapi juga meningkatkan keterampilan kreatif siswa (Verrysaputro & Arini, 2020). Kegiatan proyek kreatif dalam pembelajaran sastra memberikan peluang bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka mengenai tema dan nilai yang terdapat dalam cerita. Penelitian mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam proyek kreatif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama (Fauzan et al., 2022). Selain itu, guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam proyek kreatif, seperti meminta siswa membuat video pendek atau presentasi digital tentang nilai-nilai yang mereka temukan dalam cerpen. Penggunaan media digital dalam proyek kreatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang mereka gunakan sehari-hari.

c. Kegiatan Reflektif untuk Memahami Relevansi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Cerpen dapat digunakan sebagai bahan refleksi pribadi, yang di mana siswa diminta untuk menulis pengalaman mereka yang berkaitan dengan cerita. Misalnya, setelah membaca cerpen Membantu Bapak, siswa dapat menuliskan pengalaman mereka untuk membantu orang tua mereka di rumah. Kegiatan ini juga dapat membantu para siswa mengaitkan nilai-nilai karakter dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka, memperkuat proses internalisasi nilai (Arimbi et al., 2023)**.**

Melalui kegiatan refleksi ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, tetapi juga dapat memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa metode refleksi dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain, sehingga mendukung pengembangan karakter yang positif (Bani & Komariah, 2023). Refleksi tidak hanya dilakukan dalam bentuk tulisan, tetapi juga dapat dalam bentuk diskusi kelas, di mana siswa berbagi pengalaman mereka dan belajar dari satu sama lain. Diskusi reflektif ini dapat membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan nyata serta memperkuat rasa empati dan kesadaran sosial mereka.

d. Penilaian Autentik untuk Mengukur Pemahaman dan Internaliasi Nilai

Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, guru dapat menggunakan penilaian autentik. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat proyek yang mencerminkan nilai dalam cerpen atau menuliskan jurnal reflektif tentang apa yang telah mereka pelajari. Penilaian autentik ini membantu guru mengevaluasi sejauh mana siswa memahami nilai-nilai karakter dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Febriyani, 2022)**.** Penilaian autentik dianggap sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah (Ningsih & Maulida, 2019). Dengan melibatkan siswa dalam proyek kreatif dan refleksi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Jannah, 2024). Untuk lebih mendukung proses ini, guru dapat mengembangkan rubrik penilaian yang tidak hanya menilai pemahaman kognitif siswa terhadap cerpen, tetapi juga mengukur bagaimana mereka mengaplikasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Rubrik ini akan membantu memberikan umpan balik yang lebih konkret kepada siswa mengenai perkembangan karakter mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum tematik Sekolah Dasar yang mengedepankan pendekatan lintas disiplin. Setiap cerita dalam cerpen ini mengandung tema yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti pentingnya menjaga lingkungan dalam Misteri Perawat Telaga, nilai kreativitas dalam Kayu Ajaib, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam Pemburu Belalang. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep akademik dan nilai-nilai karakter melalui pengalaman yang nyata dan relevan (Nugraha, 2024).

Dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran karakter berbasis cerpen seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, kegiatan reflektif, dan penilaian autentik, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen dapat diinternalisasi secara lebih efektif oleh siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap sastra, tetapi juga

membentuk karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas strategi ini di dalam kelas, dengan melihat dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Cahaya-Cahaya Kecil karya Hasta Indriyana dapat dideskripsikan secara sistematis, serta memiliki relevansi yang jelas dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis cerpen dapat dirancang secara efektif untuk diterapkan di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan ini mengandung berbagai nilai karakter, seperti *religiositas*, gotong royong, kemandirian, kebinekaan global, kreativitas, tanggung jawab, empati, dan bernalar kritis, yang terepresentasi dalam elemen intrinsik cerita melalui tokoh, alur, dan konflik. Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, misalnya nilai *religiositas* terkait dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, nilai gotong royong sesuai dengan dimensi Bergotong Royong, dan kreativitas mencerminkan dimensi kreatif. Untuk mendukung internalisasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran Sekolah Dasar, penelitian ini merumuskan strategi pembelajaran berbasis cerpen yang meliputi diskusi kelompok, proyek kreatif, kegiatan reflektif, dan penilaian autentik, sehingga siswa dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa sastra anak, khususnya cerpen, merupakan media yang efektif dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga membentuk kepribadian siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis teks tanpa implementasi langsung dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas strategi yang telah dirumuskan melalui studi tindakan kelas atau eksperimen. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis sastra yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

Ahmadi, R. (2021). Sociology of Literature. *International Journal of Advanced Academic Studies*, *3*(1), 129-133.

Alfiah, A. (2023). Pembelajaran Analisis Nilai Karakter dalam Teks Sastra Berpotensi Melatih Kemampuan Siswa Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal IKADBUDI*, *12*(2), 33-43.

Anugrah, A. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 22-34.

Arifin, J. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pancasila. *Dirasah Jurnal Pemikiran & Pendidikan Dasar Islam*, *6*(1), 69-76.

Arimbi, K. R., Siswono, T. Y. E., & Ramdhani, S. (2023). Pengembangan Big Komik Tematik Integratif untuk Meningkatkan Kreativitas dan Karakter Gotong Royong Materi Sifat Sifat Cahaya Bagi Siswa Kelas 4. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *10*(1), 18-33.

Armanto, A. (2024). Konflik Sosial Dalam Novel Mā Ṭabaqa Lakum Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, *3*(1), 91-109.

Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *9*(1), 374-383.

Baehaqi, M. (2020). Cooperative Learning sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1), 157-174.

Bani, E. A. S., & Komariah, K. (2023). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Jurnal Refleksi Harian Siswa Kelas III A SDN 262 Panyileukan Kota Bandung. *Journal on Education*, *6*(1), 4492-4498.

Bashori, A. I., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2022). Nilai Sosial dan Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen "Lupa 3ndonesa" Karya Sujiwo Tejo serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran di SMA. *Basastra Jurnal Bahasa Sastra & Pengajarannya*, *10*(1), 225-239.

Daga, A. T. (2020). Perbandingan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar di Malaysia, India dan Indonesia. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, *4*(1), 23-30.

Fajaruddin, M., & Sahrul. (2024). Karakteristik Kesehatan Mental Remaja dalam Perilaku Self Harm. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 1-13.

Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis pada Siswa?. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 1805-1813.

Fauziah, A. Z. (2023). Implementasi Pembelajaran PKn dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(1), 19-24.

Fauzy, R. N. (2024). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen Penthouse 2601 Karya Djenar Maesa Ayu dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, *2*(4), 143-152.

Febriyani, S. (2022). Penilaian Otentik pada Pendidikan Karakter. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *1*(2), 14-17.

Handoko, N. M. L., Rahmadianto, S. A., & Sukmaraga, A. A. (2021). Perancangan Buku Cerita Digital Legenda Batu Menangis dan Game Interaktif Berbasis Android untuk Penanaman Nilai Moral Usia 4-6 Tahun. *SAINSBERTEK: Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, *2*(1), 176-192.

Hidayanto, N. E. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(1), 242–246.

Indriyana, H. (2017). *Cahaya Cahaya Kecil*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jannah, W. K. (2024). Problematika Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa & Sastra*, *10*(1), 501-507.

Manarfa, A. (2023). Jejak Karakter Di Atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, *4*(1), 67-75.

Muamaroh, D. N. N. A., Maliyanah, A. A., & Fitriani, L. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen "Mauthini" Karya Amani Ismail Berdasarkan Perspektif Alan Swingewood. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *1*(1), 46-58.

Murtiningsih, S. (2023). Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Dirasah Jurnal Pemikiran & Pendidikan Dasar Islam*, *6*(2), 112-117.

Muslihah, A. A., Widayati, M., & Global, B. (2025). Nilai Karakter Berkebhinekaan Global dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah*, *15*(1), 31-45.

Ningsih, D. P., & Maulida, I. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Siswa pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV di SDN I Gapuk. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial & Pendidikan)*, *3*(1), 342-352.

Nugraha, M. A. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi dalam Implementasi di Sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(2), 136-148.

Nurhalisyah, A. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, *2*(1), 74-79.

Pratiwi, V., Andayani, A., Winarni, R., & Anindyarini, A. (2022). Digital Storybook to Transform Character Education of Local Wisdom Figures for Elementary School Students. *Journal of Social Studies Education Research*, *13*(4), 250-264.

Putri, R. M., & Utami, W. S. (2024). Eksplanasi Nggusu Waru: Manivestasi Budaya dan Kearifan Lokal oleh N Marewo Melalui Karya Sastra. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 192-201.

Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat di Banten. *Basastra*, *8*(3), 238-252.

Rahayu, E. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo Dalam Pendidikan Karakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *4*(5), 478-485.

Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(2), 60-68.

Rosadi, B. P. (2024). Pendidikan Karakter Mandiri dalam Wacan Bocah Majalah Panjebar Semangat 2023. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *3*(3), 210.

Roziqqi, A., Novitasari, L., & Munifah, S. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Kompas Id Edisi Bulan Maret 2024. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 61-68.

Setiawan, J. (2023). Character Values of Independence Hadratussyekh K.H. M. Hasyim Asy'ari. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *11*(1), 17-28.

Sumitro, E. A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *13*(2), 113-120.

Syahroni, S. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Cerpen pada Buku Ajar Sekolah Menengah Atas. *JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia)*, *7*(2), 81-89.

Tuasamu, K. A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 6-10.

Uttami, D., & Fitriyeni, F. (2024). Dampak Kecanduan Gadget terhadap Emosional Anak di Kelas 6 Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 222-232.

Verrysaputro, E. A., & Arini, B. C. N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter pada Lakon Cerita Wayang Sumantri Ngenger oleh Ki Manteb Soedharsono untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Ke-SD-An*, *7*(2), 312-317.

Viandri, Z. A. (2023). Eksploitasi Anak Panti Asuhan Dalam Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, *2*(1), 96-107.

Wardani, D. T. K. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Smpn 5 Karangploso Kabupaten Malang Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(8), 3-3.

Widayati, M., Nugrahani, F., Sudiyana, B., Veteran, U., & Nusantara, B. (2024). Three-Dimensional Representations of Children's Songs and Its Implementation in Character Education. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, *5*(3), 390-410.

Widayati, M., Setyani, R. C., & Sukarno, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra & Pendidikan*, *8*(1), 209-221.

Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *12*(1), 145-157.

Widayati, M., Sudiyatmi, T., & Oktaviani, I. (2023). Pendidikan Karakter Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, *8*(2), 205-214.

Yusuf, F., Rahman, H., Syamsuddin, A. F., Irfan, M., & Sayidiman, S. (2024). PKM Pelatihan Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Guru Sekolah Dasar Di SDN 3 Mimika. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(02), 47-54.

Zahira, A. N., Mansyur, M., & Abidin, J. (2024). Implementasi Model holistic dalam Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 46-51.